

ANALISIS BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN PUISI PAGI LALU CINTA KARYA ISBEDY STIAWAN ZS SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

¹Puji Muri, ²Masitoh, ³Dewi Ratnaningsih
[1pujimumuri@gmail.com](mailto:pujimumuri@gmail.com), [2dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Masalah yang dibahas dalam penelitian ini tentang bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan Zs. Tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bahasa kiasan pada kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan Zs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kiasan pada kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan Zs terdapat enam macam bahasa kiasan yang digunakan terdiri atas bahasa kiasan perbandingan (simile) ada lima belas kutipan, metafora enam kutipan, perumpamaan epos tiga kutipan, personifikasi enam kutipan, metonimia dua kutipan, allegori dua kutipan. Bahasa kiasan perbandingan (simile) lebih mendominasi dalam kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan Zs lebih sering menggunakan kata seperti, bagai, serupa, bagaikan, laksana, dan sejenisnya sebagai inspirasi di dalam karya-karyanya. Kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan Zs layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas dilihat dari aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya siswa.

Kata kunci: kumpulan puisi, bahasakiasan, bahan ajar

Abstract: The problem discussed in this study is about the figurative language contained in the collection of poetry *Pagi Lalu Cinta* by Isbedy Stiawan Zs. The purpose of this research is to describe the figurative language in the collection of poetry *Pagi Lalu Cinta* by Isbedy Stiawan Zs. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The results showed that the figurative language in the collection of poetry *Pagi Lalu Cinta* by Isbedy Stiawan Zs there were six kinds of figurative language used consisting of comparative figurative language (simile) with fifteen quotations, six-quoted metaphor, three-quoted epic parable, six-quoted personification, metonymy. two-quote, two-quote allegory. Comparative figurative language (simile) dominates in the collection of poetry *Pagi Lalu Cinta* by Isbedy Stiawan Zs more often using words like, like, similar, like, laksana, and the like as inspiration in his works. The collection of poems *Pagi Lalu Cinta* by Isbedy Stiawan Zs is worthy of being used as teaching materials in high school in terms of language, psychology and cultural background aspects of students.

Keywords: poetry collection, figurative language, teaching materials

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

²Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang sudah ada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra ditengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra hadir dikarenakan adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, yang berkaitan dengan masalah manusia dan kemanusiaan. Sastra dan masyarakat memiliki kaitan yang erat dan tidak terpisahkan (Ratnaningsih, 2018). Karya sastra memiliki berberapa jenis, salah satunya, yaitu puisi.

Puisi merupakan suatu karya yang diekspresikan oleh penyair melalui sebuah tulisan indah bermakna (Ratnaningsih & Mei Ningsih, 2019). Penyair menuangkan semua perasaannya, baik perasaan kecewa, marah, ataupun bahagia dengan tulisan bermakna. Taylor Coleridge dalam Pradopo (2010) mengatakan bahwa “Puisi ialah untaian

kata indah yang bermakna”. Shelley dalam Pradopo (2010) mengemukakan bahwa “Puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat, seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya itu merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam”.

Puisi umumnya didukung dengan adanya bahasa kiasan karena dalam puisi bahasa kiasan merupakan hal yang penting. Bahasa kiasan dalam sebuah puisi sangat diperlukan oleh penikmat atau pembaca karya sastra. Tanpa adanya bahasa kiasan dalam puisi, gambaran-gambaran angan yang diciptakan penyair menjadi tidak jelas bagi pembaca. Alasan dipilihnya bahasa kiasan pada penelitian ini karena kehadiran bahasa kiasan dalam sebuah puisi sangat penting. Bahasa kiasan akan menimbulkan suasana yang

husus. Artinya puisi akan menjadi lebih hidup jika menampilkan gambaran anggapan yang jelas di benak dan pikiran pembaca. Pengaruh dari bentuknya yang singkat bahasa kiasan berfungsi untuk meningkatkan anggapan bagi pembaca. Bagian yang mutlak harus ada dalam puisi bagi setiap pengarang ialah bahasa kiasan (Sayuti, 2010). Salah satu pengarang Indonesia dibidang puisi, yaitu Isbedy Stiawan ZS.

Isbedy Stiawan ZS, lahir di Tanjung Karang, Lampung pada 5 Juni 1958 hingga kini masih menetap di kota yang sama. Menjadi seorang penyair adalah pilihan hidupnya. Beberapa hasil karya sastra Isbedy Stiawan ZS dapat dikatakan cukup terkenal di dunia sastra sendiri maupun di kalangan masyarakat umum.

Kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS akan digunakan sebagai pilihan materi bahasa pada siswa. Kumpulan puisi tersebut akan dianalisis bahasa kiasannya. Pembelajaran bahasa kiasan di SMA sangat penting karena

dengan adanya bahasa kiasan pada puisi akan menarik minat baca bagi siswa. Bahasa kiasan sangat penting dan menyenangkan sebagai bahan pengamatan karena seseorang akan menerka makna dari yang tertulis.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif secara keseluruhan menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2009). Metode deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dimaksudkan supaya objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis akurat dan faktual. Penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena memanfaatkan alat yang bukan manusia dan memanfaatkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam

penelitian (Maleong, 2015). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bahasa kiasan pada puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS sebagai alternatif bahan ajar.

III. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, agar tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah di atas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian, tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, yaitu *hiperbola*, *paradoks*, *sarkasme*, dan *inversi*. Majas, pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan,

perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Majas inilah yang paling banyak dikenal, baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam bidang pendidikan, sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah umum dan perguruan tinggi (Ratna, 2009)

Bahasa kiasan ialah sebetuk ragam bahasa yang berfungsi untuk mencurahkan makna yang ada didalam sebuah karya sastra. Bahasa kiasan mencakupi semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisaberupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas. Sesuai dengan hakikat puisi sebagai pemusatan dan pepadatan ekspresi, bahasa kiasan ialah suatu upaya yang digunakan penulis dengan tujuan sebagai bentuk penggambaran suatu hal melalui tulisan dan bahasa indah. Dalam puisi terdapat diksi atau pilihan kata, hal tersebut bersangkutan kuat, yaitu upaya dalam mencari hal unik. Di samping itu sebagai akibat bentuknya yang singkat, bahasa

kiasan juga berfungsi membangkitkan tanggapan pembaca (Sayuti, 2010).

Unsur keputisan adalah bahasa kiasan (*figurative language*), dengan adanya bahasa kiasan ini membuat sajak menjadi lebih bervariasi dan dapat menimbulkan gambaran yang jelas. Bahasa kiasan mempersamakan sesuatu hal dengan yang lain supaya gambaran menjadi jelas, menarik, hidup. Adapun bermacam-macam bahasa kiasan yang memiliki peristiwa/masalah dalam cakupan luas. suatu, yakni dihubungkan secara langsung bersama yang lain. Jenis-jenis bahasa kiasan menjadi tujuh, yaitu: perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan allegori. Berikut uraiannya (Pradopo, 2010).

a. Perbandingan(*Simile*)

Perbandingan (*simile*) ialah bahasa kiasan yang mempersamakan suatu hal dengan yang lain dan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai*,

sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dengan kata pembanding yang lain.

Seperti ketika aku mengunjungimu dan hujan siang itu jadi

Saksi, bahkan mencatat setiap langkahku hingga kebilikmu

(PB/10/II/i)

Bahasa kiasan perbandingan (*simile*) pada kutipan puisi di atas yang berjudul “Senandung Hujan”. Terdapat pada bait kedua baris pertama pada kalimat ‘*seperti ketika aku mengunjungimu dan hujan siang itu jadi saksi*. Penyair secara jelas menggambarkan bahasa kiasan perbandingan pada kata “*seperti*”. Dengan demikian, kata “seperti” seolah-olah para pembaca membandingkan datangnya hujan yang menjadi saksi kedatangannya di rumah kekasihnya.

b. Metafora

Metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak

mempergunakan kata-kata pembandingan, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Aku pun kemudian sebagai pengembara di bumi asing;

Bagaikan adam kala mencari hawa setelah berpisah

(MF/31/III/ii)

Bahasa kiasan metafora pada puisi yang berjudul “Sebagai Pengembara” terdapat di bait ketiga baris kedua. Metafora pada penggalan di atas yaitu *bumi asing dengan kata bagaikan adam*. Penyair secara jelas menggambarkan bahwa tokoh aku yang sedang mengembara di hamparan bumi yang luas untuk mencari sesosok wanita yang didambakan sejak lama. Satu tempat ketempat lain pun rela ia jelajahi tanpa ada batas waktu yang jelas. Bahasa kiasan pada kutipan puisi diatas mempersamakan bumi dengan manusia untuk

memperdalam sifat pembandingan yang digunakan penyair pada kutipan puisi.

c. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang diteruskan, ataupun diperpanjang. Yang dibentuk meneruskan sifat pembandingnya dalam kalimat maupun frase berturut-turut. Kadang kala lanjutannya sangat panjang. Perumpamaan epos sendiri memiliki beberapa variasi.

Hanya cahayamu yang kurindu

Selain itu menunda-nunda waktu

Meski pada akhirnya akan patah

Oleh tikungan atau menyerah

Hanya benderang mu yang kutunggu

Selebihnya akan sia-sia

Bila kelam kurenangi

Berhari-hari.

Mencumbu bayang

Hanya saat kau cahayakan ruangan ini

Aku pun benar-benar tak padam.

(EP/43/III/i—iii)

Kutipan pada puisi yang berjudul “Selain Itu Menunda-Nunda Waktu” menggunakan bahasa kiasan perumpamaan epos pada kalimat *Hanya cahayamu yang kurindu selain itu menunda-nunda waktu, Bila kelam ku renangi berhari-hari, hanya saat kau cahayakan ruang ini akupun benar-benar tak padam*. Kutipan puisi tersebut terdapat pada bait pertama sampai bait ketiga menggunakan bahasa kiasan epos. Menggambarkan tentang kehidupan seorang wanita yang sedang menanti kekasihnya. Kekasih yang tak kunjung memberinya kabar apapun sejak lama. Wanita yang tidak pernah bosan menunggu pada kepastian yang semu.

d. Personifikasi

Bahasa kiasan ini menyamakan benda dengan manusia, benda mati dibuat mampu berfikir, bekerja, sama halnya dengan manusia. Kiasan ini banyak dipakai oleh penyair dari dulu hingga

sekarang. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebreran, memberikan bayangan angan yang konkret.

Kita, kau dan aku, Hanyalah perahu di laut ini. Terkadang tak mengenal Waktunya singgah di pelabuhan, atau kehilangan suar. Tanda bahwa Kita sudah dekat pantai. Demikian, kita tak menunjuk siapa yang Harus duduk di buritan dan siapa yang berdiri di kemudi sebagai Nahkoda meski kita hapal tugas masing-masing yaitu menundukkan Badai atau gelombang pasang
(Pef/29/I/i)

Bahasa kiasan personifikasi pada puisi yang berjudul “Hanya Perahu di Laut Ini” terdapat pada bait pertama baris pertama. Bahasa kiasan personifikasi dari penggalan puisi di atas yaitu *kita, kau dan aku, hanyalah perahu di laut ini*. Penyair menggambarkan secara jelas kau dan aku hanya perahu yang ada di laut sama hal

nya dengan manusia yang ada di dunia ini hanya menjalankan kehidupan yang telah digariskan oleh Tuhan, masalah duniawi hanya salah satu contoh kecil yang dititip kepada manusia. Pada bahasa kiasan personifikasi di atas penyair menyamakan manusia sebagai perahu yang berlayar menaklukan ombak dilautan harapan.

e. Metonimia

Bahasa ini berupa penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Altrenbernd dalam Pradopo (2010) menyatakan bahwa “metonimia ini dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama”.

*Kita adalah tualang, bahkan serupa
ahasveros,*

*Begitu asing pada kota demi kota yang
telah*

Meneggelamkan seluruh ingatan.

(Met/32/I/i)

Bahasa kiasan metonimi pada puisi yang berjudul “Serupa Ahasveros” terdapat pada bait pertama baris pertama. Metonimi pada penggalan puisi di atas terdapat pada kata *kita adalah tualang* dan *serupa ahasveros*, menggambarkan bahwa kata *kita* di dalam kutipan puisi di atas layaknya *ahasveros* ialah seorang yahudi yang terkutuk harus mengembara tanpa hentinya di atas bumi ini.

f. Sinekdoki (Synecdoche)

Bahasa kiasan sinekdoki ialah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Menurut Alternbernd dalam Pradopo (2010) “kiasan sinekdoki ialah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu hal yang penting suatu benda (hal), untuk benda atau hal itu sendiri”.

Sinekdoki ini ada dua macam:

1. *Pars pro toto*: sebagian untuk keseluruhan.
2. *Totum pro parte*: keseluruhan untuk sebagian.

g. Allegori

Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Allegori ini banyak terdapat dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Akan tetapi, pada waktu sekarang banyak juga terdapat dalam sajak-sajak Indonesia modern.

*Ibu atau ayah mengumpulkan cerita
bijak atau fabel lalu mendendangkan
di dekat telinga sampai ia bermimpi.*

*“seekor kancil yang pandai, mampu
keluar dari kesulitan dan marabahaya.*

(Al/78/I/i—v)

Bahasa kiasan pada puisi yang berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” terdapat pada bait pertama baris pertama sampai kelima. Bahasa kiasan allegori dari penggalan puisi di atas, yaitu “*seekor kancil yang pandai, mampu keluar dari kesulitan dan mara bahaya* yang menggambarkan bahwa seseorang dapat

memanfaatkan kecerdikannya untuk mengatasi masalah dengan baik.

Puisi karya Isbedy Stiawan ZS dalam kumpulan Puisi *Pagi Lalu Cinta* dapat dijadikan media materi untuk siswa pada kumpulan puisi tersebut menunjukkan banyak bahasa kiasan yang dapat dikaji siswa. Dengan dilakukannya pembelajaran sastra diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari pembelajaran bahasa kiasan yang terdiri dari bahasa kiasan perbandingan (*simile*), bahasa kiasan metafora, bahasa kiasan perumpamaan epos, bahasa kiasan personifikasi, bahasa kiasan metonimia, bahasa kiasan sinekdoks, bahasa kiasan allegori. Dilihat dari aspek kebahasaan kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS dapat dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra karena bahasa yang digunakan oleh penyair mudah dipahami. Kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS secara psikologis dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah menengah

atas karena siswa pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk menyimpulkan suatu masalah. Dilihat dari latar belakang budaya siswa kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS sangat sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari karena tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa agar dapat menafsirkan isi dari puisi tersebut.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS terdapat enam macam bahasa kiasan yang digunakan terdiri: bahasa kiasan perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, allegori. Hasil dari analisis tersebut terdapat bahasa kiasan perbandingan (*simile*) (15 kutipan),

bahasa kiasan metafora (6 kutipan), bahasa kiasan perumpamaan epos (3 kutipan), bahasa kiasan personifikasi (6 kutipan), bahasa kiasan metonimia (2 kutipan), bahasa kiasan allegori (2 kutipan).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan karya sastra terutama kumpulan puisi *Pagi Lalu Cinta* karya Isbedy Stiawan ZS dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra, yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan dalam aspek bahasa, aspek psikologis, dan latar belakang budaya sosial pada kumpulan puisi (Rahmanto. 2005). Penyelenggaraan mata pelajaran bahasa Indonesia juga dimaksudkan agar daya apresiasi siswa terhadap hasil sastra Indonesia tumbuh dengan baik (Sufanti, 2010).

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran di sekolah menengah atas yang berkaitan dengan bahasa kiasan pada karya sastra. bertujuan

agar siswa dapat memahami bahasa kiasan dengan pada karya sastra khususnya puisi sebagai bahan ajar. Dengan demikian, pembelajaran sastra memiliki peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Maleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, RachmatJoko. (2010). *PengkajianPuisi*. Yogyakarta:Gajah Mada University.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.67>
- Ratnaningsih, D., & Mei Ningsih, N. (2019). Bahan Ajar Kajian Puisi Berbasis Kearifan Lokal (Piil Pesengiri) Dengan Dukungan Media Interaktif Prezi Presentation. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.50>
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sufanti, Main. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.